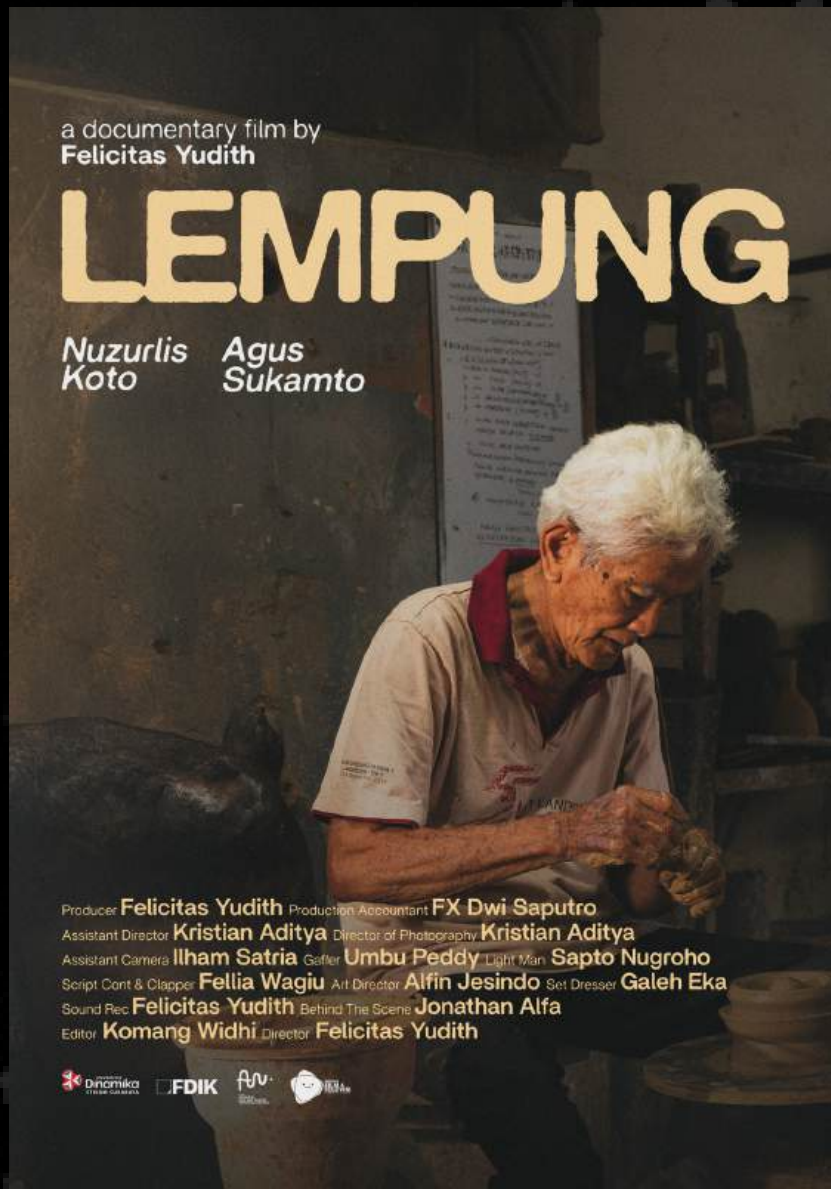


PEMBUATAN FILM DOKUMENTER TENTANG SENI PAHAT, TANAH LIAT KARYA NUZURLIS KOTO DENGAN MENGUNAKAN TEKNIK VISUAL DAN NARATIF



Disusun oleh :

Felicitas Yudith Pramesti
22510160017

D4 PRODUKSI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBUATAN FILM DOKUMENTER TENTANG SENI PAHAT TANAH LIAT KARYA NUZURLIS KOTO DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK VISUAL DAN NARATIF

Disusun Oleh
Felicitas Yudith Pramesti
22510160017

Telah diperiksa, diuji, dan disetujui oleh Dewan Penguji
Kamis, 12 Februari 2026

Pembimbing :

- I. **Karsam. MA., Ph.D.**
NIDN. 0705076802
- II. **Yunanto Tri Laksono. M.Pd.**
NIDN.0704068505




Digitally signed by
Yunanto Tri
Laksono
Date: 2026.02.12
13:54:42 +07'00'

Penguji :

- I. **Prof. Dr. Bambang Hariadi. M.Pd.**
NIDN.0719106401



Digitally signed by Bambang
Hariadi
DN: cn=Bambang Hariadi,
o=Wakil Rektor 3,
ou=Universitas Dinamika,
email=bambang@dinamika.ac.
id, c=ID
Date: 2026.02.13 11:21:14
+07'00'

Mengetahui,
Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif



Fakultas Desain dan Industri Kreatif
UNIVERSITAS
Dinamika

Dr. Muh. Bahrudin. S.Sos., M.Med.Kom.
NIDN.0704017701

PRAKATA

Film dokumenter ini lahir dari kegelisahan saya terhadap seni tradisional yang semakin terpinggirkan. Saya merasa kesenian ini merupakan warisan seni murni yang, membutuhkan ruang untuk didokumentasikan, dikenalkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Melalui sosok Nuzurlis Koto, film ini merekam perjalanan berkesenian yang lahir dari ketekunanan, keindahan, dan pemahaman mendalam mengenai makna bentuk. Menurut saya Setiap goresannya bukan sekadar karya visual, melainkan relasi antara manusia, material, dan tradisi yang hidup.

Film ini dapat terwujud berkat dukungan dan keterlibatan yang besar dari banyak pihak yang dengan tulus berbagi waktu, tenaga, dan kepercayaan. Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Nuzurlis Koto dan seluruh pihak yang telah menjadi bagian dari proses penciptaan karya ini.

Film dokumenter ini saya persembahkan sebagai bentuk penghormatan terhadap para maestro seni dan upaya menjaga denyut seni pahat tanah liat agar tetap hadir, dikenal, dan dimaknai oleh generasi hari ini dan mendatang.

Felicitas Yudith Pramesti

KATA PENGANTAR

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, berbagai bentuk seni tradisional perlahan terpinggirkan dari kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Perubahan pola konsumsi media dan dominasi budaya populer membuat praktik seni berbasis material alami dan nilai-nilai lokal semakin jarang mendapat perhatian. Dalam konteks inilah film dokumenter hadir sebagai medium yang memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, dokumentasi, dan pelestarian budaya.

Film dokumenter memiliki kekuatan untuk merekam realitas dan menghadirkan kisah nyata secara faktual dan reflektif. Melalui pendekatan visual dan naratif, dokumenter mampu menjembatani jarak antara masa lalu dan masa kini, sekaligus memperkenalkan kembali kearifan lokal yang berisiko terlupakan. Salah satu seni tradisional yang menghadapi tantangan tersebut adalah kesenian tanah liat, sebuah praktik artistik yang sarat nilai estetika, filosofis, dan kultural, namun kini semakin jarang diminati.

Nuzurlis Koto merupakan salah satu maestro kesenian tanah liat yang konsisten berkarya dan menjaga keberlangsungan seni ini. Karya-karyanya tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, simbol-simbol lokal, serta perjalanan spiritual seorang seniman.

Berangkat dari kondisi tersebut, penulis berupaya menghadirkan sebuah film dokumenter yang menyoroti sosok Nuzurlis Koto sebagai maestro kesenian tanah liat. Dokumenter ini tidak sekadar menampilkan hasil karya, tetapi lebih menekankan proses kreatif, serta relasi antara seniman dengan material tanah liat yang menjadi medium ekspresinya. Dengan memadukan teknik visual yang menonjolkan detail proses pemahatan dan teknik naratif yang reflektif, film ini diharapkan mampu menghadirkan pengalaman estetis dan emosional bagi penonton.

Di luar beberapa keterbatasan yang mungkin masih ditemukan, pembuatan film dokumenter ini patut diapresiasi sebagai upaya pelestarian seni tradisional dan penghargaan terhadap maestro lokal. Film dokumenter ini diharapkan tidak hanya menjadi arsip visual, tetapi juga menjadi media edukasi dan inspirasi lintas generasi, khususnya bagi generasi muda, untuk mengenal, menghargai, dan melanjutkan warisan seni pahat tanah liat sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia.

Karsam, MA., Ph.D.

Dosen Pembimbing

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses pembuatan film dokumenter tentang kesenian tanah liat karya Nuzurlis Koto sebagai upaya pelestarian seni tradisional dan warisan budaya lokal. Film dokumenter ini bertujuan merepresentasikan proses kreatif, nilai filosofis, serta identitas budaya yang terkandung dalam karya sang maestro melalui penerapan teknik visual dan naratif. Pendekatan dokumenter digunakan untuk menampilkan realitas kesenian tanah liat secara mendalam, dengan menekankan detail proses pemahatan, tekstur material, serta penuturan reflektif dari subjek utama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, analisis film dokumenter serupa, dan wawancara mendalam dengan Nuzurlis Koto serta informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media yang efektif dalam mendokumentasikan dan merepresentasikan kesenian tanah liat dengan mengintegrasikan kekuatan visual dan naratif secara seimbang. Melalui pendekatan tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan apresiasi budaya yang mampu menjangkau generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan film dokumenter seni tradisional sebagai medium strategis dalam pelestarian budaya dan penghargaan terhadap maestro seni lokal di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Film Dokumenter, Kesenian Tanah Liat, Teknik Visual dan Naratif, Pelestarian Budaya

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PRAKATA	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
METODE PENELITIAN	7
KONSEP KARYA	7
DESKRIPSI KARYA	8
PENUTUP	11
DAFTAR PUSTAKA	12
LAMPIRAN	14
BIODATA	16

Pendahuluan

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya audiovisual yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, dokumentasi, dan pelestarian budaya. Dokumenter memiliki kekuatan untuk merekam kenyataan, menghadirkan kisah nyata, serta menyampaikan informasi yang bersifat faktual kepada masyarakat luas. Dalam perkembangannya, film dokumenter memegang peranan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal, praktik seni tradisional, maupun warisan budaya yang mulai jarang ditemui di tengah arus globalisasi. Film dokumenter adalah sebuah film yang dibuat berdasarkan kejadian nyata (Sofiyah et al., 2023).

Media audio visual mampu memberikan dampak yang lebih luas dalam upaya pelestarian budaya, terutama melalui distribusi digital di berbagai platform. Dengan demikian, strategi brand placement dalam bentuk film dokumenter ini dapat menjadi pendekatan inovatif dalam menjaga kelangsungan dan relevansi budaya tradisional di era modern (Tri Laksono & Rachman, 2025). Di era digital saat ini, keberadaan film dokumenter semakin strategis karena mampu menjembatani generasi masa kini dengan warisan budaya leluhur yang kian terpinggirkan. Globalisasi dan modernisasi membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai tradisional, sehingga banyak praktik seni dan budaya lokal yang terancam hilang.

Kesenian tanah liat adalah salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan kultural. Wujud perupaannya dari sebuah ornamen merupakan hasil pemikiran tradisi adat budaya (local genius) serta keagamaan yang memiliki unsur keindahan (estetika) dan makna (Widianti & Studyanto, 2017). Seni ini menuntut keterampilan teknis, kesabaran, serta pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk pahatan. Namun, seiring perkembangan teknologi dan dominasi budaya populer, kesenian tanah liat semakin jarang diminati. Generasi muda cenderung lebih mengenal media visual modern dibandingkan dengan seni tradisional yang berbasis pada material alami.

Dalam upaya mempertahankan keberlangsungan kesenian tanah liat tersebut, salah satu seniman yang konsisten mengembangkan seni ini adalah Nuzurlis Koto, seorang pengrajin tanah liat yang karyanya merefleksikan identitas budaya sekaligus kreativitas personal. Identitas budaya adalah sebuah cara yang mana anggota kelompok budaya minoritas bergabung dan bersatu dengan kelompok yang mereka bentuk sebagai bentuk kejelasan dan komitmen dan bagian dari masyarakat mayoritas yang besar (Izza, 2023). Sayangnya, perjalanan berkesenian dan karya-karya beliau masih minim terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit diakses oleh masyarakat luas. Penulis mengangkat ide ini dikarenakan tidak banyak film dokumenter yang secara khusus menyoroti sosok maestro seni, khususnya dalam bidang kesenian tanah liat. Kebanyakan film dokumenter yang telah ada lebih menekankan pada produk seni atau sekadar memperlihatkan tradisi secara umum, tanpa menggali secara mendalam perjalanan hidup, proses kreatif, serta nilai-nilai yang dihidupi oleh sang seniman.

Berdasarkan kondisi tersebut, maestro seni memiliki posisi penting sebagai penjaga tradisi sekaligus inovator yang mampu menghadirkan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Ketidadaan dokumentasi yang memadai membuat jejak karya dan pemikiran maestro seni berisiko hilang seiring berjalannya waktu. Di sinilah urgensi penelitian ini menghadirkan film dokumenter tentang Nuzrulis Koto, seorang maestro kesenian tanah liat, sebagai bentuk penghargaan sekaligus pelestarian. Melalui dokumenter dengan teknik visual dan naratif, film ini tidak hanya akan menampilkan proses kreatif, tetapi juga menuturkan kisah personal dan filosofi hidup sang seniman sehingga dapat menjadi inspirasi lintas generasi. Dokumenter ini memanfaatkan penuturan dari narasumber atau subjek utama dalam menyampaikan informasi atau isi pada film (Ali, 2021).

Sebagai tinjauan terhadap karya-karya film dokumenter yang relevan, terdapat beberapa literatur film yang memiliki kemiripan pendekatan, meskipun tidak secara langsung berlatar belakang kesenian tanah liat. Salah satunya adalah film berjudul *The Mind of Clay* yang diproduksi pada tahun 1984 dan disutradarai oleh Mani Kaul, sebuah film dokumenter klasik asal India yang mengeksplorasi seni tembikar. Film ini menyelami filosofi serta praktik pembuatan tembikar secara mendalam. Selain itu, film berjudul *Rivers and Tides* yang diproduksi pada tahun 2001 dan disutradarai oleh Thomas Riedelsheimer mendokumentasikan proses kreatif seniman lingkungan Andy Goldsworthy yang berkarya menggunakan material alam. Film ini menonjolkan hubungan antara seniman, proses visual, dan alam melalui pendekatan sinematografi yang kuat.

Film-film dokumenter seperti *The Mind of Clay*, maupun *Rivers and Tides*, memiliki relevansi karena sama-sama menghadirkan potret seniman dan proses kreatifnya melalui pendekatan visual dan naratif. Film-film tersebut lebih banyak menyoroti seniman internasional dengan latar seni modern atau eksperimental, sedangkan penelitian ini berfokus pada Nuzurlis Koto sebagai maestro seni tanah liat yang lahir dan berkembang dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, perbedaan utama dokumenter ini terletak pada orientasi budaya dan tujuan edukatifnya. Jika film-film rujukan cenderung menekankan aspek estetika, keunikan personal, atau konflik artistik, maka dokumenter tentang Nuzurlis Koto bertujuan untuk pelestarian seni tradisional, penghargaan terhadap maestro lokal, serta inspirasi bagi generasi muda melalui integrasi visual detail dan narasi

Film "*Haida Modern*" yang disutradarai oleh Charles Wilkinson tahun 2019, juga menceritakan hal yang mirip. Dokumenter tersebut mengisahkan perjalanan hidup dan karya Robert Davidson, seorang maestro seni dari masyarakat adat Haida di Kanada. Melalui seni pahat totem, topeng, dan ukiran kayu tradisional, film ini memperlihatkan bagaimana Davidson berperan besar dalam kebangkitan budaya Haida yang sempat terpinggirkan akibat kolonialisme. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap sosok maestro seni serta upaya pelestarian warisan budaya melalui medium dokumenter. *Haida Modern* menampilkan pendekatan visual yang menekankan detail proses berkarya dan lanskap alam sebagai bagian dari identitas budaya, sementara narasinya memadukan wawancara personal, arsip sejarah, dan refleksi filosofis sang seniman.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara film tersebut dengan penelitian ini, yakni pada objek dan konteks budaya yang diangkat. Penelitian ini berfokus pada Nuzurlis Koto sebagai maestro kesenian tanah liat dari Indonesia. Berbeda dengan Davidson yang berkarya dalam tradisi seni ukir kayu masyarakat Haida, Nuzurlis Koto mengekspresikan gagasan artistiknya melalui medium tanah liat dengan kekayaan teknik dan simbol lokal yang khas. Dengan demikian, meskipun memiliki benang merah dalam menyoroti peran seniman tradisi dan pelestarian budaya, dokumenter ini menawarkan perspektif baru melalui eksplorasi visual dan naratif tentang esenian tanah liat sebagai representasi identitas lokal Indonesia.

Berbeda dengan apa yang telah dilakukan pada film-film tersebut, dalam penelitian ini penulis berkesempatan untuk tidak hanya menggunakan teknik dokumenter observatif ataupun wawancara konvensional, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan visual dan naratif secara lebih eksploratif. Pendekatan visual akan menekankan detail proses kreatif maestro Nuzurlis Koto dalam berkarya menggunakan tanah liat mulai dari tekstur, gerakan tangan, hingga suasana ruang kerja, sehingga penonton dapat merasakan keintiman dan kedekatan dengan praktik seni tersebut. Sementara itu, pendekatan naratif akan dihadirkan melalui penggalian cerita personal, filosofi hidup, serta refleksi sang maestro terhadap kesenian tanah liat yang digelutinya.

Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya menyajikan potret seorang maestro seni sebagaimana dokumenter terdahulu, melainkan juga berusaha menghadirkan emosi yang memungkinkan penonton memahami makna mendalam di balik setiap sentuhan. Melalui pembuatan film dokumenter ini, penulis berupaya menghadirkan sebuah karya yang tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, refleksi, dan pelestarian budaya. Film ini menjadi medium untuk merekam jejak kreatif maestro Nuzurlis Koto dalam kesenian tanah liat sekaligus memperkenalkan nilai-nilai filosofis yang terkandung kepada masyarakat.

Pembuatan film ini diharapkan mampu memberikan pengalaman visual dan naratif yang mendalam, sehingga penonton tidak hanya menyaksikan proses seni, tetapi juga dapat memahami konteks sosial, kultural, dan spiritual yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan ini, film dokumenter tentang Nuzurlis Koto dapat memperluas apresiasi publik terhadap kesenian tanah liat sekaligus memperkuat kesadaran pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

Keunggulan dari film dokumenter tentang Nuzurlis Koto terletak pada kombinasi pendekatan visual dan naratif yang dibuat seimbang. Pendekatan visual akan menyoroti detail proses kreatif kesenian tanah liat, mulai dari interaksi tangan maestro dengan material, dinamika tekstur tanah liat, hingga suasana ruang kerja yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. Hal ini memungkinkan penonton merasakan keotentikan pengalaman berkarya secara langsung. Sementara itu, pendekatan naratif disusun untuk menggali cerita sebuah kesenian. Sehingga setiap goresan yang dihasilkan tidak hanya dipahami sebagai produk seni, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai budaya dan perjalanan spiritual seorang seniman. Perpaduan dua teknik tersebut memberikan keunggulan berupa penyajian realitas yang utuh, yang menggabungkan fakta dokumenter dengan lapisan interpretasi emosional dan kultural.

Penelitian ini difokuskan pada pembuatan film dokumenter tentang kesenian tanah liat Nuzurlis Koto dengan penekanan pada penerapan teknik visual dan naratif. Fokus ini dipilih karena film dokumenter dianggap sebagai medium yang paling representatif untuk mendokumentasikan sekaligus merepresentasikan proses kreatif, nilai budaya, dan filosofi hidup seorang maestro seni. Melalui teknik visual, penelitian ini akan menyoroti detail karya, proses pembentukan, tekstur, serta suasana ruang berkarya Nuzurlis Koto. Adapun tujuan dari Tugas Akhir ini adalah Membuat Film Dokumenter Tentang kesenian Tanah Liat Karya Nuzurlis Koto Dengan Menggunakan Teknik Visual Dan Naratif. Dengan pendekatan tersebut, penonton diharapkan dapat merasakan pengalaman estetis dan teknis secara langsung. Sementara itu, teknik naratif digunakan untuk membangun konteks, memperkaya pemahaman, serta menghadirkan refleksi dari sang maestro, baik berupa wawancara, kisah perjalanan hidup, maupun filosofi yang melandasi setiap karyanya.

Dengan memusatkan perhatian pada film dokumenter, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek produksi audiovisual semata, tetapi juga menempatkan dokumenter sebagai alat pelestarian budaya, media edukasi, dan sarana apresiasi seni tradisional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mendokumentasikan karya maestro seni lokal, sekaligus menghadirkan inspirasi bagi masyarakat luas, terutama generasi muda, untuk mengenal, menghargai, dan melanjutkan tradisi kesenian tanah liat di Indonesia.

Merujuk pada literatur-literatur tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang tujuan pembuatan film dokumenter, baik sebagai media informasi, edukasi, maupun pelestarian budaya. Literatur yang membahas teori film dokumenter, teknik visual, dan naratif memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana dokumenter tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membangun makna melalui strategi penyajian yang tepat. Sementara itu, kajian tentang kesenian tanah liat dan pelestarian budaya memperkuat konteks penelitian ini, sehingga film dokumenter yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai karya audiovisual, melainkan juga sebagai bentuk penghargaan terhadap maestro seni dan upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Agar penelitian ini lebih berfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dituju maka penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada kehidupan dan aktivitas Nuzurlis Koto selama menjadi pengrajin tanah liat, mencakup proses berkarya, teknik, serta filosofi yang melandasi karyanya. Tanpa memperluas ke aspek kehidupan maupun sejarah pribadi diluar kegiatan bekesenian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses kesenian tanah liat yang dilakukan oleh Nuzurlis Koto serta bagaimana teknik visual dan naratif diterapkan dalam pembuatan film dokumenter. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Nuzurlis Koto, seorang pegiat kesenian tanah liat, serta informan pendukung lain yang relevan. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumentasi terkait kesenian tanah liat dan teknik film dokumenter. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejarah, proses kerja, teknik pembuatan, filosofi, serta pandangan Nuzurlis Koto terhadap kesenian tanah liat. Data tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan naskah, visual, dan narasi dalam pembuatan film dokumenter.

Penulis juga melakukan studi kompetitor, yakni menelaah film-film dokumenter yang memiliki isu serupa, untuk mengidentifikasi perbedaan dan keunikan konsep film yang akan dibuat penulis dibanding karya-karya yang sudah ada. Data sekunder lainnya diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi terkait seni pahat tanah liat dan teknik film dokumenter. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan konsep visual dan naratif dalam produksi film dokumenter

Film berjudul "Dolo", ditayangkan pada tahun 2021. Film dokumenter lebih dari dua jam ini menggambarkan sosok seniman pematung aktivis Dolorosa Sinaga, terbagi dalam tiga segmen, yaitu: sebagai aktivis, seniman, dan guru. Dolo lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan aktivisme Dolorosa Sinaga, sedangkan film yang dibuat oleh penulis akan lebih fokus pada proses artistik dan teknik pembuatan keramik tanah liat sebagai warisan budaya. Kemudian, film Dolo menggunakan struktur segmen

aktivis, seniman, guru, serta banyak arsip dokumenter, sedangkan film yang akan dibuat oleh peneliti akan lebih observasional dengan penekanan teknik visual dan naratif yang memperlihatkan detail karya dan filosofi.

Faktor unik juga menjadi nilai karena mengangkat medium tanah liat tradisional yang jarang terekspos secara mendalam dan menonjolkan kearifan lokal. Kemudian data ini dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi yaitu pengolahan data-data dengan cara memfokuskan pada hal yang dianggap relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penulis akan menyajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap akhir, penulis akan menyimpumpulkan data-data yang layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

KONSEP KARYA

Judul :
"LEMPUNG"

Genre :
Dokumenster

Durasi : 16 Menit

Premis :

"Lempung" merupakan film dokumenter yang merekam pengkaryaan Nuzurlis Koto, seorang maestro kesenian tanah liat Indonesia, sebagai upaya pelestarian seni tradisional di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer.

Logline :

Sebuah film dokumenter yang mengikuti Nuzurlis Koto, maestro seni pahat tanah liat Indonesia, dalam proses berkarya dan perenungan filosofisnya, untuk merekam jejak tangan yang membentuk tanah sekaligus menjaga identitas budaya lokal agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

DESKRIPSI KARYA

Babak 1:



Film dibuka dengan gagasan bahwa selama masih ada tangan yang bekerja, tanah liat akan selalu menemukan bentuknya, sebagai simbol hubungan manusia dengan kesabaran dan proses. Narasi kemudian menelusuri sejarah kerajinan keramik di Indonesia, mulai dari gerabah pada masa tradisional hingga peninggalan era Hindu-Buddha seperti pada masa Majapahit. Keramik dipahami sebagai perkembangan dari tembikar yang semakin maju secara teknik dan fungsi. Lebih dari sekadar kerajinan, keramik diposisikan sebagai elemen penting dalam kehidupan modern dan kemajuan industri, karena perannya yang fundamental dalam berbagai aspek teknologi dan peradaban manusia.

Babak 2:



Bagian ini menekankan bahwa keramik adalah seni proses yang menuntut ketelitian tinggi. Tanah liat harus dipilih, disaring, diolah, dan dihilangkan udaranya sebelum dibentuk agar tidak gagal saat pembakaran. Setiap karya menuntut pemahaman tujuan bentuk, teknik yang digunakan, serta kemampuan tanah menghadapi suhu bakar tertentu. Kesalahan kecil dapat menyebabkan kerusakan total, sehingga keramik mengajarkan kesabaran, kedisiplinan, dan pemahaman material. Berbeda dengan seni lain, keramik tidak memberi banyak ruang untuk perbaikan, sehingga seluruh proses harus dipikirkan sejak awal.

DESKRIPSI KARYA

Babak 3 :



Film kemudian membahas penurunan kerajinan keramik sejak awal 2000-an akibat persaingan produk luar negeri dan perubahan karakter generasi muda yang cenderung menghindari proses panjang dan rumit. Keramik dianggap sulit karena tidak mentoleransi kesalahan. Meski demikian, harapan tetap ada melalui pendekatan baru yang mendekatkan keramik dengan generasi muda, seperti workshop, kolaborasi, serta penggabungan nilai seni, budaya populer, dan konsep kreatif masa kini. Film ditutup dengan penegasan bahwa selama masih ada kemauan untuk bekerja dan berproses, tanah liat akan terus menemukan bentuknya.

KONSEP KARYA

Sinopsis :

Nuzurlis Koto adalah seorang maestro kesenian tanah liat yang mengabdikan hidupnya pada sebuah praktik seni tradisional yang kian terpinggirkan oleh zaman. Di ruang kerjanya yang sederhana, ia mengolah tanah liat dengan kesabaran dan ketekunan, membentuk ornamen dan karya yang indah. Setiap gerakan tangan, setiap tekstur yang tercipta, menjadi jejak perjalanan panjang seorang seniman yang setia menjaga tradisi di tengah arus modernisasi dan dominasi budaya populer.

Seiring berjalannya waktu, seni pahat tanah liat yang ia tekuni semakin jarang diminati, terutama oleh generasi muda. Minimnya dokumentasi dan apresiasi membuat jejak karya dan pemikiran Nuzurlis Koto berisiko hilang bersama waktu. Melalui penuturan personal, proses kreatif yang intim, serta suasana hening dalam ruang berkarya, film dokumenter ini merekam realitas hidup sang maestro sebagai penjaga tradisi sekaligus inovator yang terus berupaya mempertahankan identitas budaya lokal. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan proses penciptaan karya, tetapi juga menghadirkan refleksi tentang nilai, kesabaran, dan makna berkesenian sebagai warisan yang layak dijaga dan diteruskan lintas generasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan proses perancangan yang telah dilakukan, film dokumenter dinilai sebagai medium yang efektif untuk merekam, merepresentasikan, dan menyampaikan nilai-nilai seni serta budaya tradisional kepada masyarakat luas. Melalui pendekatan visual dan naratif yang seimbang, film dokumenter tentang seni pahat tanah liat karya Nuzrulis Koto mampu menghadirkan proses kreatif, filosofi hidup, dan identitas budaya secara mendalam dan bermakna. Dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi yang dapat menjembatani generasi masa kini dengan warisan budaya yang kian terpinggirkan.

Ke depannya, penelitian ini merekomendasikan pengembangan film dokumenter seni tradisional dengan pendekatan visual yang lebih eksploratif dan narasi yang reflektif sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Dokumentasi terhadap maestro seni diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan seni pahat tanah liat sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2021). Portrait of Pesinden Documentary Film: Role of Sinden in Puppet Show. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(2). <https://doi.org/10.33153/glr.v19i2.3307>
- Izza, L. S. (2023). PEMBENTUKAN DAN PENCARIAN IDENTITAS BUDAYA INDONESIA. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1). <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24465>
- Prasestyo, A., & Widodo, S. (2020). Film Dokumenter sebagai media pelestarian budaya lokal. *Jurnal Seni Media Rekam*, 2(2), 45-56.
- Putri, D. A., & Nugroho, C. (2019). Representasi budaya dalam film dokumenter Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 67-80.
- Rahmawati, L., & Susanto, E. H. (2022). Peran media audiovisual dalam pelestarian seni Tradisional. *Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 23-24.
- Sari, N. P., & Hidayat, R. (2021). Pendekatan visual dan naratif dalam film dokumenter etnografi. *Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia*, 5(2), 89-101.
- Sofiyah, S., Hadi, W. P., Qomaria, N., Fikriyah, A., & Rakhmawan, A. (2023). PENGEMBANGAN FILM DOKUMENTER BERBASIS AUDIO VISUAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN. *Natural Science Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.21107/nser.v6i1.18979>
- Tri Laksono, Y., & Rachman, H. S. A. (2025). Film Dokumenter Wayang Potehi Sebagai Peningkatan Brand Placement Kebudayaan. *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.20111/gayatri.v3i1.56>
- Widianti, A. K., & Studyanto, A. B. (2017). Membaca Makna Ornamen Papatraan Meja dan Kursi di Ruang Pengadilan Kerthagosa Klungkung Bali. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.345>
- Yuliana, M., & Kurniawan, D. (2020). Dokumentasi seni tradisi sebagai arsip budaya visual. *Jurnal seni dan Budaya Nusantara*, 4(1), 11-22.

PEMBUATAN FILM DOKUMENTER TENTANG SENI PAHAT TANAH LIAT KARYA NUZRULIS KOTO DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK VISUAL DAN NARATIF

Felicitas Yudith Pramesti 22510160017

Abstrak

Penelitian ini membahas proses pembuatan film dokumenter tentang kesenian tanah liat karya Nuzurlis Koto sebagai upaya pelestarian seni tradisional dan warisan budaya lokal. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, analisis film dokumenter serupa, dan wawancara mendalam, penelitian ini menerapkan teknik visual dan naratif untuk merepresentasikan proses kreatif, nilai filosofis, serta identitas budaya yang terkandung dalam karya sang maestro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter merupakan medium yang efektif tidak hanya sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan apresiasi budaya yang mampu menjangkau generasi muda, sehingga direkomendasikan sebagai strategi pelestarian seni tradisional di tengah arus globalisasi.

Manfaat

Menjadi media pelestarian budaya, sarana edukasi, penghargaan terhadap maestro seni lokal, sumber inspirasi bagi generasi muda, serta arsip visual yang memperkuat kesadaran budaya Indonesia di tengah arus modernisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, analisis film dokumenter sejenis, dan wawancara mendalam dengan Nuzurlis Koto sebagai dasar perancangan film dokumenter.

Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan modernisasi menyebabkan seni tradisional, termasuk kesenian tanah liat, semakin terpinggirkan dan kurang terdokumentasi. Film dokumenter menjadi medium penting untuk merekam proses kreatif, nilai budaya, dan filosofi maestro seni sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal.

Hasil Penelitian

Film dokumenter dengan pendekatan visual dan naratif dapat mendokumentasikan dan akan merepresentasikan seni pahat tanah liat.

Rumusan Masalah

Bagaimana film dokumenter tentang kesenian tanah liat karya Nuzurlis Koto dapat merepresentasikan proses kreatif, nilai filosofis, dan identitas budaya melalui teknik visual dan naratif sebagai media pelestarian seni tradisional.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, penulis berhasil membuat film dokumenter tentang kesenian Tanah Liat Karya Nuzurlis Koto dengan menggunakan teknik visual dan naratif dan dapat memberikan dokumentasi bagi para maestro.

Tujuan

Secara keseluruhan, tujuan utama film dokumenter ini adalah mendokumentasikan, melestarikan, dan memperkenalkan kesenian tanah liat melalui sosok Nuzurlis Koto sebagai maestro seni, agar menjadi media edukasi, apresiasi, dan refleksi budaya bagi masyarakat luas.

Dosen Pembimbing :

1. Karsam, MA., Ph.D.
2. Yunanto Tri Laksono, M.Pd.